



**IMPROVING STUDENT CREATIVITY ACTIVENESS AND  
IMPLEMENTATION APPROACH IN CBSA ON CIVICS LESSON  
GRADE II SD NEGERI 39 LENGAYANG GOMPONG.KEC MARKETS  
ACADEMIC YEAR 2016/2017**

**DARLELI**

**Volume 1 Nomor 1  
JIPS ISSN: 2579-5449**

---

**ABSTRACT**

---

The purpose of this study is to prove that the use of the environment around the school can improve students' understanding of the subject Civic Education in Elementary School student 39 Class II Gompong Market.

This study uses a class action approach. The study population was taken of all students in grade II, the data collection techniques used artificial teacher learning achievement test. Actions performed a total of two cycles. Data analysis techniques used

analysis of the percentage of change in the results of the evaluation study before and after tutoring services with peer tutors.

Thus there is an increase in students' mastery of the first cycle and the second cycle. Based on the above, it can be made a conclusion as follows: "Improving Student Creativity activeness And Implementation Approach In CBSA On Civics Lesson Grade II SD Negeri 39 Lengayang Gompong.Kec Markets Academic Year 2016/2017 " .

---

**Keywords: approach cbsa**

---

***MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIFITAS SISWA DALAM  
PENERAPAN PENDEKATAN CBSA PADA MATA PELAJARAN PKN  
SISWA KELAS II SD NEGERI 39 PASAR GOMPONG.KEC LENGAYANG  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017***

---

**ABSTRAK**

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pkn pada siswa Kelas II SD Negeri 39 Pasar Gompong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas. Populasi penelitian diambil semua siswa kelas II, Teknik pengumpulan data digunakan tes prestasi belajar buatan guru. Tindakan dilakukan sebanyak dua siklus. Teknik analisis data digunakan analisis persentase dari

perubahan hasil evaluasi belajar sebelum dan setelah dilakukan layanan bimbingan belajar dengan tutor sebaya.

Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut : ***“Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Siswa Dalam Penerapan Pendekatan CBSA Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas II SD Negeri 39 Pasar Gompong.Kec Lengayang Tahun Pelajaran 2016/2017”***.

**Kata kunci : pendekatan cbsa**

## **I PENDAHULUAN**

Latar Belakang, Sejak dulu selalu dibicarakan masalah cara mengajar guru di kelas. Cara mengajar dipakainya dengan istilah metode mengajar. Metode diartikan cara. Jika diperhatikan berbagai metode yang dikenal dalam dunia pendidikan atau pembelajaran dan jumlahnya makin mengembang, maka dipertanyakan apakah metode itu. Ada beberapa jawaban untuk itu di antaranya, “Cara-cara penyajian bahan pembelajaran”. Dalam bahasa Inggris disebut “method”. Dalam kata metode tercakup beberapa faktor seperti, penentuan urutan bahan, penentuan tingkat kesukaran bahan, dan suatu sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Di samping istilah metode yang diartikan sebuah “cara” ; bahkan ada yang menggunakan istilah “model”.

Pada umumnya metode lebih cenderung disebut sebuah pendekatan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “approach” yang dimaksudnya juga “pendekatan”. Di dalam kata pendekatan ada unsur psikhis seperti halnya yang ada pada proses belajar mengajar. Semua guru profesional dituntut terampil mengajar tidak semata-mata hanya menyajikan materi ajar. lapun dituntut memiliki pendekatan mengajar sesuai dengan tujuan instruksional. Menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan agar dengan cara demikian pembelajar akan benar-benar memahami apa yang akan diajarkan. Piaget dan Chomsky berbeda pendapat dalam hal hakikat manusia. Piaget memandang anak-anaknya-sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus-menerus. Keduanya tidak menyukai pendekatan-pendekatan psikologis yang lebih awal. Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) menuntut keterlibatan mental siswa terhadap bahan yang dipelajari. Pendekatan CBSA menuntut keterlibatan mental yang tinggi sehingga terjadi proses-proses mental yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui proses kognitif pembelajar akan memiliki penguasaan konsep dan prinsip.

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan CBSA ? Konsep CBSA yang dalam bahasa Inggris disebut Student Active Learning (SAL) dapat membantu pengajar meningkatkan daya kognitif pembelajar. Kadar aktivitas

pembelajar masih rendah dan belum terprogram. Akan tetapi dengan CBSA para pembelajar dapat melatih diri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Tidak untuk dikerjakan di rumah tetapi dikerjakan dikelas secara bersama-sama.

GBHN 1993 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia. Untuk itu perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif serta keinginan untuk maju. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut iklim belajar mengajar di SD perlu dibenahi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat eksposisi yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan keberadaan siswa sebagai anak yang aktif dan kreatif masih kurang diperhatikan. Suasana saat guru mengajar anak terfokus pada guru, pasif dan suasana tenang. Materi pelajaran terpisah-pisah. Salah satu akibat dari model pembelajaran tersebut cenderung membuat anak pasif. Guru belum mampu mengembangkan karakteristik anak. Sehubungan dengan karakteristik anak Abimanyu (1996: 2) menyatakan bahwa karakteristik anak SD terutama kelas rendah masih membutuhkan sosial dan emosional seperti di lingkungan keluarganya, pengamatan, dan persepsi yang masih global dan selalu aktif melakukan aktivitas. Selanjutnya Semiawan dan Munandar (1987:12) menyatakan bahwa anak kecil pada dasarnya sangat kreatif namun kenyataan meningkatnya usia anak kreativitasnya bukan meningkat tetapi justru menurun makin lama anak duduk di sekolah makin tidak kreatif.

Pendapat di atas menimbulkan pertanyaan bagi para pendidik, bahwa sejauh mana pendidikan formal menunjang atau menghambat kreativitas seorang anak. Karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan di SD kelas rendah. Penelitian tindakan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar PKn. Pendekatan pembelajaran dalam penelitian tindakan ini menggunakan model pembelajaran terpadu, dengan asumsi bahwa pembelajaran terpadu

dapat meningkatkan siswa belajar aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran terpadu perolehan belajar siswa lebih bermakna dan siswa terlibat secara penuh dalam belajar. Model pembelajaran terpadu diterapkan dalam mata pelajaran PKn karena mata pelajaran PKn sarat nilai dan norma sehingga ada asumsi mata pelajaran ini kurang menarik dan sering bersifat indoktrinasi. Asumsi tersebut kurang tepat karena mata pelajaran yang tujuannya penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan menarik, dan tidak membosankan, dapat membuat anak aktif dan kreatif dalam belajar.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan --atau nasionalisme-- yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. [Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998].

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. [Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945]

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam

keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran wajib yang memiliki arti strategis yang harus diikuti oleh seluruh siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di seluruh Indonesia.

Namun karena sifatnya sebagai mata pelajaran umum, sering terjadi salah persepsi terhadap tujuan mata pelajaran ini khususnya di kalangan Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang itu sendiri. Siswa terkadang menganggap kurang penting terhadap penyelenggaraan mata pelajaran ini, perilaku kebanyakan dari mereka yang tampak adalah datang-duduk-diam. Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang lebih sering asal hadir daripada berusaha menguasai kompetensi yang dibentuk melalui mata pelajaran ini.

Padahal sesuai dengan garis-garis besar

program pengajaran (GBPP) tujuan kurikuler mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan di atas menjadi dasar dalam penetapan pokok-pokok bahasan dan atau materi pembelajaran yang disajikan pada setiap kegiatan tatap muka terjadwal. Oleh karena itu jika tujuan mata pelajaran ini dapat dipahami, maka setiap pertemuan tatap muka merupakan pertemuan yang sangat penting dalam pembentukan kompetensi yang diupayakan melalui penyelenggaraan mata pelajaran ini.

Dengan persepsi yang cenderung negatif terhadap mata pelajaran ini, maka dapat diduga hasil belajar Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang kebanyakan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang yang bersangkutan. Indikator yang dapat disimak antara lain; nilai rerata yang berhasil dicapai Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang hanya mencapai angka, 64, 65 dan 69. Tentu ada juga Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang yang mampu mencapai nilai baik atau sangat baik namun ketika diambil nilai reratanya baru mencapai nilai sedang.

Selanjutnya dilihat dari aspek guru, jika dianalisis dengan bantuan analisis Fish-bowl (tulang ikan) ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain ; 1). Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang, dan 2). Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru.

Dari temuan penyebab masalah tersebut, berdasarkan analisis akar sebab, ditemukan beberapa faktor yang memiliki probabilitas tinggi dan bobot pengaruh besar terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar Siswa Kelas II SDN

No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang yaitu antara lain; dari pihak Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang; kondisi sosio-kultur kelas kurang kondusif, sajian materi tidak menantang, rendahnya tuntutan interpersonal, ekspektasi individu rendah, tidak adanya insentif berupa reward atau funishment dan kurangnya peran Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang dalam proses pembelajaran, sehingga daya kemenarikan terhadap sajian mata pelajaran ini menjadi rendah.

Dari pihak guru, ditemukan antara lain kurangnya upaya guru untuk; membangkitkan perhatian, menjelaskan tujuan, kompetensi dan manfaat pembelajaran, merangsang ingatan (misalnya tidak memberikan pre test), tidak memberikan umpan balik dari penilaian unjuk kerja Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang (misalnya tidak mengembalikan hasil penilaian tugas, tes formatif maupun tes sumatif), dan tidak memberi bimbingan belajar bagi Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang yang mengalami kesulitan belajar di luar kegiatan tatap muka.

Oleh karena itu dalam kerangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang diperlukan upaya penelitian tindakan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang sekaligus dapat menghasilkan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar Siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang.

Setelah mempelajari berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka secara hipotesis model pembelajaran yang memungkinkan dapat tercapainya dua hal sekaligus yaitu motivasi dan hasil belajar seperti disebutkan di atas adalah model pembelajaran role playing atau sering disebut juga dengan istilah sosiodrama.

Menurut Gagne (1977), untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan, seorang tenaga pengajar perlu menyelaraskan fase belajar yang dialami pebelajar dengan peristiwa pembelajaran yang perlu dikondisikan oleh pengajar, sehingga setiap fase belajar dapat menghasilkan suatu aktivitas (proses belajar) yang maksimal dalam diri si belajar.

Dari uraian di atas, saat ini pembelajaran PKn di kelas II SD Negeri No. 39 Pasar Gompong Kec.

Lengayang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga keaktifan dan kreatifitas siswa kurang atau bahkan tidak muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendekatan CBSA dapat mengaktifkan siswa serta menumbuhkan kreatifitas yang pada akhirnya membuahkan prestasi yang maksimal dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Siswa Dalam Penerapan Pendekatan CBSA Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas II SD Negeri 39 Pasar Gompong. Kec Lengayang Tahun Pelajaran 2016/2017".

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah cara meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam

pembelajaran PKn pada siswa kelas II SD Negeri No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang ? (2) Bagaimanakah pengaruh penerapan pendekatan CBSA dalam membantu siswa meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam pembelajaran PKn siswa kelas II SD Negeri No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang ?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) ingin mengetahui bagaimana keaktifan dan kreatifitas siswa setelah diterapkannya pendekatan CBSA dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas II SD Negeri No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang. (2) Ingin mengetahui pengaruhnya pendekatan CBSA dalam meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa setelah diterapkan dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas II SD No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang.

## **II METHODOLOGI PELAKSANAAN PERBAIKAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaboratif (collaborative classroom action research) (Baker, 2001: 2 dan Donmoyer, 2000: 3). Meski demikian metode ini ditekankan dengan model guru sebagai peneliti (teacher as researcher) (Johnson, 1993: 6). Model ini relevan bagi guru dan dosen dan memiliki keunggulan, sebab efektif dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukannya Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga langkah yaitu : (1) diagnostik (perumusan masalah dan hipotesis tindakan), (2) terapeutic (perbaikan yang terdiri atas beberapa siklus: perencanaan à pelaksanaan à pengamatan à refleksi); dan (3) pasca terapeutic (pemantapan dan pembuatan laporan) (Baker, 2001: 3 dan Johnson, 1993: 5).

Penelitian dilaksanakan terhadap 40 siswa Kelas II SDN No. 39 Pasar Gompong Kec. Lengayang.

Tahapan-tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terjadwal sebagai berikut: (1) Persiapan Penelitian mulai Minggu ke-1 bulan Agustus 2016. (2) Pelaksanaan Penelitian Minggu ke-2 sampai minggu ke-4 bulan September 2016. (3) Pelaporan Minggu ke-2 bulan Agustus 2016

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur penelitian Action Research (penelitian tindakan). Dilaksanakan dalam tiga tahap, dengan empat tahap pada setiap putarannya, yaitu: Tahap I Perencanaan Penelitian (1) Refleksi awal, peneliti dengan

kepala sekolah mengidentifikasi masalah yang selama ini ada dalam pembelajaran PKn dengan lebih seksama. (2) Permasalahan yang telah digali dalam refleksi awal selanjutnya dirumuskan peneliti dengan lebih operasional dan menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan penelitian.

Tahap II Kegiatan dan Pengamatan (1) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn. Pada kegiatan ini, metode pembelajaran demonstrasi telah direncanakan diimplementasikan. Dalam hal ini, pembelajaran PKn dilaksanakan sesuai dengan rencana, skenario, dan setting pembelajaran serta alokasi waktu yang telah ditetapkan. Untuk membantu siswa memahami masalah yang diajukan guru, siswa diberi bimbingan untuk memahami petunjuk dalam LKS berupa pertanyaan dan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CBSA. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan perangkat penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Posttest dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Tahap III Refleksi, Refleksi merupakan ulasan dari hasil kegiatan dan pengamatan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Melalui refleksi dapat diungkapkan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama kegiatan

belajar mengajar berlangsung pada setiap putaran yang dilihat dari lembar observasi pembelajaran.

Tahap IV Revisi, Revisi rancangan dilakukan setelah mengetahui hasil refleksi setiap putaran, yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berlangsung lebih baik dari sebelumnya. Revisi yang dilakukan sebagai penyempurnaan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin atau harus dicapai

Perangkat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Handout siswa bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi “Hak Anak di Rumah dan di Sekolah” yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi yang diberikan guru. Media pembelajaran digunakan adalah gambar dan

### III PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus. Tiga siklus yang digunakan itu dikembangkan berdasarkan hasil refleksi pada setiap putaran kegiatan dan merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Adapun hasilnya dapat dipaparkan sebagaimana di bawah ini.

Siklus pertama ini dilaksanakan Senin, 13 Agustus 2016 dengan menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan CBSA. Inti kegiatan ini yaitu guru mengelola pembelajaran dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang terhadap anak yang nilainya rendah, kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya kurang pada mata pelajaran PKn.

T : Tuntas Jumlah Siswa Tuntas = 18

TT : Tidak Tuntas Jumlah Siswa Tidak Tuntas = 22

Dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pendekatan CBSA diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 61,50 dan ketuntasan belajar mencapai 45,00 % atau ada 18 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 45,00 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pendekatan CBSA.

Dengan demikian penggunaan model ini berhasil. Hasil refleksi memberikan makna

video hak-hak anak di rumah dan sekolah yang disesuaikan dengan acuan materi dalam buku PKn.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dilakukan secara flow analysis untuk mendeskripsikan temuan dalam setiap siklus (Johnson, 1993: 4). Adapun teknik kuantitatif untuk menganalisis mutu proses pembelajaran PKn dengan pendekatan CBSA dilakukan dengan weighted mean score (Wardani, Wihardit, dan Nasoetion, 2002: 5.4 –5.6). Untuk menganalisis mutu hasil belajar digunakan statistik deskriptif dan t-tes untuk membandingkan keunggulan antar siklus dan membandingkan pre dan pos tes. Dari kedua analisis tersebut diramu agar menjadi satu kesimpulan yang bermakna.

bahwa model ini memiliki keunggulan, yaitu: a) siswa yang bermasalah dapat meningkat hasil belajarnya, percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran; dan b) guru lebih kreatif menemukan permasalahan yang dihadapi siswa secara individu.

Adapun kelemahannya yaitu: a) siswa yang tidak bermasalah cenderung ribut dan merasa sombong bahwa dirinya pintar, dan b) waktu tersita banyak untuk membimbing anak yang bermasalah, sehingga materi pelajaran berjalan lambat.

Siklus kedua ini dilaksanakan Tanggal, 20 September 2016 menerapkan pendekatan CBSA dengan kepedulian terhadap kelas. Kegiatan pokok yang dilakukan guru yaitu guru mengelola kelas dengan memperhatikan keutuhan kelas sebagai satu kesatuan pembelajaran. Guru tidak lagi khusuk secara khusus memperhatikan secara penuh pada anak yang bermasalah .

T : Tuntas Jumlah Siswa Tuntas = 24

TT : Tidak Tuntas Jumlah Siswa Tidak Tuntas = 16

Diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,00 % atau ada 24 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan

keasyikan dengan pendekatan CBSA dengan metode demonstrasi. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

Hasil refleksi memberikan makna model ini memiliki keunggulan, antara lain: a) murid secara keseluruhan merasa diperhatikan, b) murid merasa keadilan dalam pembelajaran, c) tujuan pembelajaran tercapai tepat waktu, d) kelas menjadi lebih bergairah dan utuh, dan e) guru lebih berfungsi sebagai fasilitator.

Adapun kelemahannya yaitu: a) murid yang bermasalah tidak optimal dibantu, c) suasana kelas nampak hanya pada mimik muka anak dan bukan pada prestasi yang sesungguhnya, d) guru tidak mendalami prestasi anak yang berbeda-beda.

Siklus ketiga dilaksanakan tanggal 27 September 2016 dengan menerapkan pendekatan CBSA dengan kepedulian terhadap kelas dan individu yang bermasalah. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengelola pembelajaran dengan memberikan perhatian kasih 95aying kepada kelas dan individu yang bermasalah secara terpadu.

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 71,37 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 40 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya.

Dengan demikian model tiga ini berhasil. Penerapan model ketiga ini secara kualitatif dapat meningkatkan kinerja murid dalam partisipasinya pada pembelajaran, seperti anak menjadi percaya diri, lebih berani

mengemukakan masalahnya, mampu menemukan jalan pemecahan masalahnya sendiri, dan turut terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

Model keempat ini dinilai banyak keunggulan / kemanfaatannya. Manfaat itu antara lain: (a) siswa yang bermasalah dapat meningkat hasil belajarnya, percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran; (b) guru lebih kreatif menemukan dan membantu permasalahan yang dihadapi murid secara individu, (c) murid secara keseluruhan merasa diperhatikan, (d) murid merasa terdapat keadilan dalam pembelajaran, (e) tujuan pembelajaran tercapai tepat waktu, (f) kelas menjadi lebih bergairah dan utuh, (g) guru lebih berfungsi sebagai pendidik, (h) murid yang bermasalah optimal dibantu, (i) murid yang bermasalah lebih konstruktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan (j) pembelajaran menjadi lebih berhasil, baik untuk kinerja guru maupun prestasi murid.

Penelitian ini menghasilkan inovasi model pengelolaan pembelajaran yang unggul. Dari ketiga model yang diterapkan dalam PTK ini, maka model 3 merupakan model yang paling unggul. Model ini mampu meningkatkan kinerja guru dengan skor 4,20 dan mampu meningkatkan prestasi belajar murid dengan rata-rata 7,35. Jika dibandingkan dengan target indikator keberhasilan, maka peningkatannya cukup signifikan.

Model 3 ini lebih unggul karena merupakan hasil refleksi bersama, di mana model ini adalah hasil modifikasi dan penyempurnaan dari model sebelumnya yang lebih unggul. Model 3 ini lebih menekankan kepedulian terhadap murid yang bermasalah dan kelas, sehingga pembelajarannya lebih terbimbing dan mengarah kepada pencapaian kompetensi belajar. Menurut Hunt (2001: 209) dan Johnson (1993: 3) model yang dimodifikasi dari model sebelumnya merupakan asset yang bernilai tinggi bagi pencapaian kompetensi belajar. Bahkan menurut Mary (1999: 172) inovasi model pengelolaan yang dikembangkan dari model yang sudah ada memungkinkan hasilnya lebih signifikan. Menurut Elliot (1993: 62) bahwa model pengelolaan pembelajaran hasil PTK yang mampu meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar murid, hendaknya diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pendapat senada juga dikemukakan Johnson (1993: 4) bahwa guru sebagai peneliti dalam PTK, hendaknya merasa lebih memiliki dan bangga dengan hasil temuannya itu untuk diaplikasikan bagi

peningkatan mutu pembelajaran berikutnya. Pandangan ini memang cukup beralasan, sebab selain telah teruji dalam PTK juga secara konseptual alur pembelajarannya cukup akrab (familiar) dengan kondisi sehari-hari.

PTK ini didasarkan kepada KTSP. Hal ini terlihat dari karakteristik penerapan model pengelolaan pembelajaran yang lebih menekankan kepada: (1) berpusat kepada murid, utamanya murid yang bermasalah; (2) mengembangkan kreativitas murid dan guru untuk menemukan solusi yang terbaik bagi pemecahan masalah; (3) menggunakan berbagai metode belajar (ceramah, tanya jawab, penugasan, dan bimbingan); menekankan hubungan emosional guru dengan murid (kasih sayang, penghargaan, penguatan, dan variasi yang mengarah kepada tercapainya kompetensi; (4) pembelajaran didesain agar menyenangkan dan menantang; (5) menekankan kepada standar kompetensi yang telah dibuat; (6) variasi dalam penanaman nilai; dan (7) pelaksanaan evaluasi berbasis kelas. Karakteristik ini sesuai dengan pembelajaran KTSP (Depdiknas, 2002: 23).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan CBSA, sangat membantu siswa dalam pembelajaran PKn. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CBSA membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran PKn dengan pendekatan CBSA dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa serta mendapat repon positif dari para siswa.

Saran Saran bagi guru, Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang guru dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) sebaiknya dengan menggunakan pendekatan CBSA;

Saran bagi sekolah, Pihak Sekolah tentunya harus menyediakan sarana dan prasarana seperti televisi, vcd/dvd player, lcd proyektor serta alat bantu mengajar yang dibutuhkan oleh guru serta menyiapkan buku panduan macam-macam metode pengajaran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 1995. Model Pembelajaran di Kelas Awal SD. Bahan Pelatihan Metodologi Bidang Studi. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1995. Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pembelajaran. Jakarta; Dikti. Depdikbud.
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Djahir, Ach Kosasih. 1985. Strategi Pengajaran Afektif-Nili-Moral. Bandung: IKIP.
- Gunarsah, D Singgih. 1990. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Agung.
- Muhadjir, Noeng. 1997. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dikti.
- Semiawan, Cony. Munandar Utami. 1987. Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, Abdul Azis. 1987. Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Dikti Depdikbud.
-